

IJ-REDD+ Policy Brief

Series #03 | June 2018

Menghadirkan kembali Pengelolaan Berbasis Resor di Taman Nasional Gunung Palung Dukungan IJ-REDD+ dalam implementasi model pengelolaan di tingkat tapak TN Gunung Palung

[Bringing back the Resort-based Management in Gunung Palung National Park

IJ-REDD+'s support in the implementation of management model at the site level of Gunung Palung National Park]

Pendahuluan

Indonesia saat ini memiliki 54 unit Taman Nasional (TN) yang tersebar mulai dari Sabang hingga Merauke. Masing-masing kawasan tersebut memiliki karakteristik berbeda dilihat dari bentuk, luasan, potensi serta permasalahan yang dihadapi baik eksternal maupun internal.

Secara eksternal, TN banyak mengalami tekanan dan gangguan akibat berbagai tuntutan kebutuhan penggunaan sumber daya, energi, pembangunan, akses serta tuntutan lainnya. Secara internal, TN dihadapkan juga dengan permasalahan yang berkaitan dengan manajemen TN itu sendiri, baik aspek perencanaan, kelembagaan, pelaksanaan maupun pemanfaatannya. Permasalahan umum yang berkaitan dengan aspek manajemen tersebut antara lain : perencanaan masih bersifat top down, sarana prasarana yang tidak memadai, ketiadaan dan ketidaktauhan petugas atas kondisi lapangan dan masyarakat sekitarnya, belum adanya sistem informasi yang baik, sistem anggaran yang tidak berpihak pada pengelolaan tingkat lapang, serta persoalan-persoalan lain pada tingkat tapak/resor.

Berdasarkan hal tersebut, maka pengelolaan berbasis resor diterapkan sebagai suatu sistem yang mendekatkan sendi-sendi manajemen tersebut di tingkat tapak.

Sistem Pengelolaan Kawasan Berbasis Resor

Pengelolaan Berbasis Resor didefinisikan sebagai sistem pengelolaan yang menjadikan resor sebagai unit pengelolaan terkecil dan ujung tombak di tingkat lapangan. Menyadari akan hal tersebut di atas, sejak tahun 2009 sistem pengelolaan berbasis resor mulai ditangani secara serius oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) dan dijadikan konsep Nasional dalam upaya peningkatan efektifitas pengelolaan kawasan konservasi. Sistem ini dikenal sebagai pengelolaan berbasis resor atau RBM (Resort Based Management). Kemudian RBM pun dimasukkan sebagai salah satu Indikator Kinerja Kegiatan dalam Rencana Strategi PHKA periode 2010-2014. Para pemangku wilayah dan kebijakan sangat menyadari bahwa sistem ini merupakan pondasi pengelolaan yang efektif sehingga TN dapat dikelola secara lestari.

Dukungan implementasi Pengelolaan Berbasis Resor di Taman Nasional Gunung Palung

Taman Nasional Gunung Palung merupakan salah satu site project IJ-REDD+ yaitu "terbangunnya model REDD+ di Taman Nasional Gunung Palung dan bentang alamnya". Sejalan dengan hal tersebut, dalam upaya peningkatan efektifitas pengelolaan TNGP, IJ-REDD+ berkomitmen untuk mendukung implementasi pengelolaan berbasis resor.

Introduction

Currently, Indonesia has 54 units of National Park (NP), spread from Sabang to Merauke. Each area has a unique shape, area, and potency and suffers problems from both external and internal factors. Externally, NPs have been experiencing pressure and disruption due to various demands for natural resources, energy, development, access, and others. Internally, NPs are dealing with issues related to the institutional management of the parks themselves, including planning, implementation, and monitoring. The common problems related to management include top-down planning, inadequate infrastructure, lack of field officers' lack of knowledge, absence of an effective information system, a budget system that does not favor field-level management, and other issues at the site/resort level. A response to these issues—resort-based management (RBM) is implemented as a system that brings management closer to the site level.

Resort-based Management System

RBM is a management system that makes the resort its basic unit and the spearhead of the field. Since 2009, Indonesia's RBM system has been handled by the Directorate General of Protection Forest and Natural Conservation (PHKA), which made efforts to improve the management of conservation areas across the country. RBM was included as one of the Activity Performance Indicators in the PHKA Strategic Plan (Renstra) for 2010-2014. Indonesia's policy makers and stakeholders recognize that this system is an effective foundation on which to develop sustainable management of NPs.

Support for the Implementation of Resort-based Management in Gunung Palung National Park

Gunung Palung National Park (GPNP) is one of the IJ-REDD+ Project sites, and is understood as "a developed REDD+ model in the GPNP and its landscape." IJ-REDD+ is committed to supporting the implementation of RBM as part of its larger effort to improve the effectiveness of GPNP management.

Some of the activities IJ-REDD+ takes to support the RBM of GPNP include:

- *Preparation: GPNP has set up a resort-based strengthening team at both the NP HQs level (in the form of the Flying Team) and at the field level.*
- *Arrangement of resort work areas: GPNP has arranged work areas as the basis for the implementation of RBM. The heads of resorts are selected according to the level of facilitation ability of their given community.*

Beberapa dukungan IJ-REDD+ dalam rangka penguatan pengelolaan TN berbasis tapak antara lain :

- Persiapan, dalam tahapan ini TNGP telah menyusun tim penguatan berbasis resor baik di tingkat Balai (dalam bentuk Flying Team) maupun di tingkat lapangan.
- Penataan wilayah kerja resort. TNGP telah menyusun penataan wilayah kerja sebagai dasar dalam pelaksanaan pengelolaan berbasis resor. Dalam proses penataan wilayah ini, adalah kepala-kepala resort dipilih sesuai dengan kriteria tingkat kemampuan fasilitas terhadap masyarakat.
- Penyusunan Standar, Operasional dan Prosedur (SOP). SOP merupakan bentuk tata kelola untuk membangun sistem data base TNGP sebagai model REDD+ kawasan konservasi, juga sebagai salah satu bentuk persiapan untuk MRV karbon.
- Pengembangan SMART ke dalam sistem pengelolaan Taman Nasional. Staf TN juga telah mendapatkan pelatihan dan melaksanakan patroli, disamping menyempurnakan data base dan sistem patroli. Melalui kegiatan implementasi patroli SMART tersebut, data potensi dan kerawanan di 6 resort TNGP mulai terpetakan.
- Fasilitasi dan pembedayaan masyarakat. Staf resort telah mendapatkan pelatihan dari IJ-REDD+ dan i-i-Net tentang fasilitasi masyarakat untuk mengembangkan kerjasama dengan masyarakat. Beberapa inisiatif kolaborasi dengan masyarakat juga telah muncul di tingkat resor, seperti inisiatif pemberdayaan masyarakat, ekowisata dan rehabilitasi di resor Tanjung Gunung, Sedahan Jaya, Pangkalan Tapang dan Kubing.

Hasil dukungan pengelolaan dan implementasi

Beberapa hasil dari dukungan dan implementasi tersebut telah menunjukkan perubahan signifikan, dan contoh terbaik adalah di resor Tanjung Gunung. Perubahan positif telah terjadi di resor ini, baik secara ekonomi, sosial maupun ekologi. Secara ekonomi, di masyarakat Desa Tanjung Gunung terbangun alternatif usaha lain seperti jasa porter/asisten peneliti, pengembangan pertanian untuk pasokan logistik stasiun riset dan usaha ekonomi produktif lainnya. Secara sosial, adalah perubahan kategori dalam hal pelayanan kesehatan berdasarkan Yayasan ASRI dari status merah (desa rawan kerusakan hutan) menjadi hijau (desa aman kerusakan hutan), terbentuknya kelompok-kelompok mandiri masyarakat di bidang ekonomi, seni, budaya, dan olahraga, disamping peningkatan dukungan dari program-program pemerintah daerah, LSM dan TN. Secara ekologi adalah peningkatan dukungan masyarakat terhadap konservasi, serta perbaikan ekosistem hutan taman nasional di sekitar desa.

Kemudian yang paling penting adalah terjadinya penurunan secara drastis jumlah pembalok liar di Desa Tanjung Gunung dalam kurun waktu 2013 hingga 2017 sebagaimana gambar berikut, akibat peningkatan upaya penegakan hukum dan proses fasilitasi masyarakat yang telah diterapkan.

Kesimpulan

Dengan dukungan IJ-REDD+ project, sistem pengelolaan berbasis tapak di TNGP telah diimplementasikan. Hasil dari implementasi dan dukungan manajemen yang telah diterapkan, pada beberapa resor telah menunjukkan perubahan positif baik secara ekonomi, sosial maupun ekologi. Salah satu contoh terbaik adalah yang telah dilakukan di resor Tanjung Gunung.

- *Preparation of Standards, Operations and Procedures (SOP): SOP is a form of governance used to build a GPNP data base system as a REDD+ model of conservation areas, as well as a form of preparation for measurement, reporting, and verification (MRV).*
- *Development of SMART into the NP management system: NPs' staffs have also conducted training and patrols, in addition to improving databases and patrol systems. Through the implementation of the SMART patrol, potential and vulnerability data at 6 resorts began to be mapped.*
- *Facilitation and community enhancement: Resort staff have been trained by IJ-REDD+ and i-i-Net on community facilitation to develop community cooperation. Several community collaboration initiatives have also been developed at the resort level, including community empowerment, ecotourism, and rehabilitation initiatives at Tanjung Gunung, Sedahan Jaya, Tapang, and Kubing resorts.*

Results of management support and implementation

Some of the results of the support and implementation efforts have shown significant positive change, most notably Tanjung Gunung resort, which has seen substantial economic, social, and ecological improvement. Economically, in Tanjung Gunung Village, communities have begun to develop productive alternative economic enterprises, such as porter and research assistant services and agricultural development for logistic supply of research station. Socially, following the standard for health services established by the ASRI Foundation, this constitutes a change from red status (villages prone to forest destruction) to green (village is safe from forest destruction), and includes the creation of self-sustaining groups of people in the economic, arts, culture, and sports sectors and support from local government programs, NGOs, and the NP itself. Ecologically, the area has seen an increase of community support and conservation, and an improvement in the ecosystems of the forest around the village. The most important change is the dramatic decline in the number of illegal loggers in Tanjung Gunung Village between 2013 and 2017, as shown in the figure below. This change is due to increased law enforcement efforts and implementation of community facilitation processes.



Conclusion

With the support of the IJ-REDD+ project, RBM has been implemented in GPNP. The implementation of management support has generated positive changes for the area economically, socially, and ecologically. One of the most successful instances of this development is the changes that have been achieved at the Tanjung Gunung resort.